

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam seperti yang telah kita ketahui bersama, ialah agama yang sarat sekali akan nilai, atau bisa dikatakan sangat *value bond*, dimana dalam keseluruhan ajarannya telah diyakini mengandung banyak sekali konsep-konsep mengenai pendidikan yang cukup mendasar, tidak hanya pendidikan terkait ketauhidan dan pembelajaran lainnya, namun juga mengenai bagaimana melaksanakan suatu pendidikan atau pengajaran tanpa adanya kekerasan di dalam setiap prosesnya. Yang pada akhirnya, Islam mengajarkan kita sebagai umat muslim yang akan terjun ke dalam dunia pendidikan ataupun sosial untuk menghadirkan ruang yang nyaman dan bebas untuk belajar dan juga beraktivitas, yang kemudian hal tersebut merupakan hal mendasar yang diajarkan oleh Islam itu sendiri.

Kalimat-kalimat, atau kata Islam sendiri mempunyai beragam pengertian, salah satunya ada di dalam jurnal *the meaning and characteristics of Islam in the Qur'an*, yang menceritakan dan menggambarkan bahwa *the word Islam derived form Arabic word and Gharbal said Islam is Obedient, submissive, peaceful, prosperous, clean and free from inner and outer impurities, sincerely cleaning the religion and aqeedah because of Allah SWT*.¹ yang dalam bahasa Indonesia memaparkan bahwa kalimat atau kata Islam pada dasarnya berasal dari bahasa arab yang selanjutnya dipaparkan oleh Gharbal yang mengatakan bahwa kalimat Islam mempunyai arti ketaatan, do'a, rukun, keselamatan, penyucian dan pengingkaran pahala lahir batin dimana keselamatan itu datang pada agama dan kepercayaan kita kepada Allah SWT.

¹ Baharuddin Husin dkk., "The Meaning And Characteristics Of Islam InThe Qur'an," 2020 24, no. 01 hal. 5352.

Selanjutnya dipaparkan lagi oleh ahli lain yang bernama Al-Razi, yang berpendapat bahwa *Islam is bow and follow, to enter something to be safe and doing something selfless*. Artinya Islam itu ialah ketika kita tunduk, atau ketika kita sebagai seorang muslim melakukan sesuatu tanpa pamrih, tanpa berharap balasan, kita hanya berserah kepada yang Maha Kuasa.² Dan jika kita tinjau kembali di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang membahas entah itu dengan istilah Islam atau hal lainnya yang menjelaskan tentang kata itu sendiri, adapun surah yang menjelaskan tentang Islam itu sendiri antara lain Surah Al-Hujurat ayat 14, Ali-Imran ayat 68-69, An-Nisa ayat 125, Al-Rum ayat 30, dan Al-Maidah ayat 7.

﴿ قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ بَوَّأْنُ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ۙ ﴾ (الحجرات/49: 14-14)

Artinya: “Orang-orang Arab Badui berkata, “Kami telah beriman.” Katakanlah (kepada mereka), “Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, ‘Kami baru berIslam’ karena iman (yang sebenarnya) belum masuk ke dalam hatimu. Jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amal perbuatanmu.” Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S Al-Hujurat : 14).³

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِإِبْرَاهِيمَ لَلَّذِينَ اتَّبَعُوهُ وَهَذَا النَّبِيُّ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ ۗ وَدَّتْ طَائِفَةٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يُضِلُّوكُمْ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ۗ (ال عمران/3: 68-69)

² *Ibid*, 5352.

³ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Diponegoro, 2010), hal.517

Artinya : “*Sesungguhnya orang yang paling dekat dengan Ibrahim adalah orang-orang yang mengikutinya, Nabi ini (Nabi Muhammad), dan orang-orang yang beriman. Allah adalah pelindung orang-orang mukmin.*” (Q.S Ali-Imran : 68)⁴

“*Segolongan Ahli Kitab ingin menyesatkan kamu. Padahal (sesungguhnya), mereka tidak menyesatkan melainkan diri mereka sendiri, tetapi mereka tidak menyadari.*” (Q.S Ali-Imran: 69)

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا يَتَّخِذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ۗ (النساء: 125)

Artinya : “*Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas berserah diri kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan(-Nya)*”. (An-Nisa'/4:125)⁵

Kalimat Islam, atau istilah Islam yang disebutkan juga dipaparkan pada surah-surah yang telah disebutkan memberikan kita informasi bahwa setidaknya ada tiga pokok kesimpulan yang didapatkan dalam surah tersebut, yakni Islam yang merupakan agama yang fitrah, maksudnya Islam merupakan agama yang tidak bisa dicampurkan dengan agama lain dan dia adalah agama yang fitrah, satu-satunya agama yang diridhoi dan diridhoi oleh Allah SWT adalah Islam. Dan Islam merupakan agama yang universal, bersifat luas, dan hukum-hukum yang ada di dalamnya sudah menyeluruh dan tidak termakan oleh zaman.

Jika kita lihat dalam pandangan Islam sendiri, Agama Islam telah melarang semua hal, dan segala macam bentuk kekerasan termasuk peundungan (*bullying*) dalam bentuk apapun. Al-Qur'an menyebutkan larangan tersebut di dalam surah Al-Hujurat ayat 11 yang artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Diponegoro, 2010), hal 58.

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Diponegoro, 2010), hal 98.

mengolok-ngolok kaum lainnya karena boleh jadi mereka yang diperolok-olok lebih baik dari mereka yang mengolok-ngolok, dan jangan pula perempuan-perempuan mengolok-ngolok perempuan lainnya karena boleh jadi perempuan yang diperolok-olok lebih baik dari perempuan yang mengolok-ngolok. Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruknya panggilan adalah panggilan yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim”.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿ الحجرت/49: 11 ﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”. (Al-Hujurat/49:11)

Karena bisa saja orang yang kita hina atau cemooh itu lebih baik dari kita yang mencemoohnya, Allah melarang kita dalam surah ini untuk mencemooh, mencela, dan menghina orang lain. Untuk menghindari menghina dan mengkritik orang lain, kita juga perlu memperhatikan keadaan psikis seseorang, mengatakan hal-hal yang baik, dan mengendalikan ucapan kita.

Bullying adalah hal yang sering kita dengar di era sekarang, biasanya kita menyebut hal tersebut perundungan. Perundungan sudah sangat awam kita dengar, bahkan sebelum didefinisikan secara khusus, perundungan sudah kerap terjadi sejak

lama. Perundungan ialah sebuah tindakan yang memiliki sifat agresif, yang mana hal tersebut dilakukan oleh seorang individu atau suatu kelompok yang lebih berkuasa kepada individu yang lebih lemah dibanding mereka. *Bullying* atau perundungan ini dapat dikatakan sebagai sebuah kasus yang pada hari ini seolah dianggap wajar dan seolah menjadi hal yang biasa terjadi di kalangan masyarakat, bahkan hal ini sering terjadi di berbagai tempat, seperti di sekolah, lingkungan masyarakat, juga di dalam lingkungan keluarga sekalipun seringkali terjadi. *Bullying* dapat terjadi kapanpun, di manapun, dan pada siapapun.

Perundungan (*Bullying*) tanpa kita sama-sama sadari semakin menghantui para korban *bullying* itu sendiri, beberapa kasus *bullying* seringkali terjadi di dalam lingkungan sekolah, dimana hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, misal senioritas, karena pelaku merasa lebih senior dibandingkan dengan orang yang ia rundung, kemudian perbedaan kelas sosial, yang biasanya terjadi ketika si perundung memiliki kelas sosial yang lebih tinggi, atau perundungan karena fisik yang berbeda. Para pelaku perundungan yang merasa lebih berkuasa seringkali mengintimidasi korban secara verbal maupun fisik.

Tindakan yang bersifat agresif di dalam tindakan *bullying* menjadikan anak-anak juga remaja yang menjadi korban perundungan tumbuh menjadi pribadi yang kurang percaya dengan orang-orang yang ada disekitarnya, sehingga ia sulit untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya, bahkan ketika ia sudah berada di tingkat pendidikan universitas, ia menjadi pribadi yang lebih pendiam dan tidak ingin terlalu berinteraksi dengan orang lain, mereka yang menjadi korban perundungan biasanya hanya berinteraksi dengan orang-orang terdekat yang sudah ia analisis untuk dia percaya.

Menurut analisis dari data Komnas Perlindungan Anak, kejadian *bullying* di Indonesia lebih sering terjadi di lingkungan pendidikan. Menurut statistik yang mereka miliki, pada tahun 2011 memiliki jumlah insiden *bullying* tertinggi di lingkungan

sekolah diantaranya yakni sebanyak 339 insiden kekerasan, dan dari 82 kasus di antaranya mengakibatkan kematian).⁶

Komisi Perlindungan Anak Indonesia kemudian memeriksa kasus terkait perlindungan anak dari tahun 2011 hingga 2016 pada tahun 2016. Lebih dari 50 kasus perundungan dilaporkan, dan menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) hal tersebut merupakan kasus antara tahun 2011 hingga 2016. Tahun berikutnya, tepatnya tahun 2016, ada 81 korban *bullying*. Dan karena kasus yang terjadi di sekolah merupakan mayoritas dari statistik ini, seharusnya perhatian lebih diberikan pada hal ini. Terkait jumlah pelaku *bully*, KPAI menemukan ada lebih dari 40 pelaku *bully* di tahun 2016. Pengganggu atau pelaku *bullying* di lingkungan sekolah mencapai 93 orang di tahun yang sama.⁷

Beberapa data yang disampaikan oleh KPAI merupakan data yang telah tercatat dan terlapor, yang mana data tersebut belum digabung dengan para korban yang tidak berani melapor karena alasan tertentu. Berbicara mengenai data yang belum terdata di KPAI, peneliti melakukan survei tentang korban *bullying* melalui media Instagram lewat fitur polling, yang mana peneliti menanyakan apakah pengguna pernah mengalami *bullying* atau tidak, dan apakah *bullying* yang dialami ringan atau berat. Dan setelah melakukan survei tersebut, penulis mendapatkan data bahwa 83 orang memilih pernah mengalami *bullying*, dan 27 orang memilih tidak. Dan rata-rata dari para korban tersebut tidak bisa melawan ketika *bullying* itu terjadi.

Bullying, atau intimidasi hingga saat ini adalah perilaku yang melampaui batas moralitas dan hukum, baik secara fisik bahkan dengan melecehkan hak orang lain ialah

⁶KemenPPA, "Data Kasus *Bullying* Komisi Perlindungan Anak Indonesia,".

⁷ KemenPPA.

tindakan *bullying*. Dan tak dapat dipungkiri pelaku *bullying* bisa siapa saja, bahkan pimpinan sekolah pun bisa menjadi pelaku *bullying*.⁸

Menurut data yang disampaikan oleh KPAI yang menyatakan bahwa tindakan *bullying* paling sering terdapat di sekolah, dimana sekolah merupakan lingkungan luar pertama yang seharusnya menjadi tempat bagaimana cara seorang individu berinteraksi dan bersosialisasi dengan aman dan nyaman, akan tetapi pada kenyataannya sekolah menjadi tempat yang tidak aman bagi para korban *bullying*. Oleh karena itu yang harus dilakukan ialah menghadirkan pendidikan yang memanusiakan, juga memberikan bimbingan intens kepada para korban perundungan yang mengalami hal tersebut.

Perilaku *bullying* atau penindasan ini tidak hanya terjadi di negara Indonesia saja tetapi terjadi juga di beberapa negara industry seperti Amerika Serikat, Skandinavia, Jepang, Korea, bahkan Inggris, dan karenanya kita menjadi sering mendengar istilah "*bullying*" atau "penindasan". *Bullying* tidak mungkin dijelaskan dalam bahasa Indonesia. Karena *bullying* itu sendiri tidak dapat dijelaskan secara memadai hanya dengan definisi kekerasan. Selain itu, *bullying* dapat menyebabkan korban mengalami stres yang sangat parah tidak hanya tekanan fisik dan emosional saja.

Setiap orang yang memiliki andil langsung maupun tidak langsung dalam dunia pendidikan, termasuk pemerintah, dan sudah sepatutnya mereka harus peduli terhadap kasus *bullying* yang merajalela. *Bullying* merupakan masalah yang sering terjadi menimpa remaja dan sudah berlangsung lama. Kasus *bullying* paling sering terjadi kepada anak sekolah. Pelaku *bullying* akan mengintimidasi atau mengolok-olok para korban, yang membuat korban yang menjadi sasaran marah atau dalam skenario terburuk dapat membuat individu yang diganggu merasa sangat tertekan sehingga mereka mempertimbangkan atau dapat merencanakan niat untuk bunuh diri. *Bullying* harus dihindari karena dapat membuat korban yang sedang menempuh pendidikan

⁸ Farida Kurniawati, "Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian, dan Cara Menanggulangnya," *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol.17 hal. 56.

untuk bolos sekolah atau bermain di luar karena memiliki rasa takut pelaku akan melakukan tindak *bullying* padanya. Selain itu, intimidasi dapat menurunkan tingkat prestasi korban karena mereka merasa di bawah tekanan dari pelaku intimidasi yang sering mengincar mereka. Selain itu, *bullying* dapat menurunkan prestasi korbannya sebab merasa tertekan dengan pelaku *bullying* yang sering melakukan *bullying* pada korban.

Pada akhirnya. Korban *bullying* memerlukan bimbingan. Bimbingan adalah upaya untuk menawarkan dukungan kepada seseorang untuk membantu mereka mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Kita tidak dapat memungkirinya bahwa rasa trauma dan depresi yang dialami oleh para korban *bullying* patut untuk kita perhatikan, sebab kondisi mental seseorang ketika terus menerus mendapatkan perilaku *bullying* berbeda-beda, tidak semua orang bisa bertahan, banyak korban yang memilih untuk melakukan bunuh diri karena tidak sanggup untuk melanjutkan hidupnya karena terus mendapatkan perilaku *bullying*. Para korban *bullying* yang telah bangkit pun tidak benar-benar bangkit, rasa trauma ketika menjadi korban *bullying* masih tersisa dan kadang mengganggu kehidupan sosial para korban.

Dari pemaparan yang dijabarkan oleh peneliti, peneliti tertarik untuk mengupas tentang bagaimana aktivitas bimbingan keagamaan terhadap korban *bullying*. Penulis akan meneliti terkait aktivitas bimbingan yang bisa membantu para korban *bullying* agar dapat bangkit dan bisa perlahan menerima apa yang telah terjadi, dan melanjutkan hidup seperti biasanya. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk meneliti lebih lanjut dan mengangkatnya dalam skripsi yang berjudul “Aktivitas Bimbingan Keagamaan Kepada Korban Perundungan Oleh Forum Anak Daerah (FAD) di Kabupaten Tabalong”.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang harus diteliti didasarkan pada informasi latar belakang yang telah disediakan untuk masalah ialah “Bagaimana aktivitas bimbingan yang dilakukan oleh Forum Anak Daerah” dengan sub masalah sebagai berikut :

1. Apa saja tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan?
2. Bagaimana aktivitas bimbingan Forum Anak Daerah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana korban *bullying* di Kabupaten Tabalong dapat mengatasi *bullying* berdasarkan bagaimana permasalahan tersebut dirumuskan, kemudian untuk mengetahui bagaimana aktivitas bimbingan yang tepat untuk membuat korban *bullying* bangkit dari *bullyingnya*, serta aktivitas apa yang dilakukan Forum Anak Daerah dalam membantu korban. Yang mana jika disusun, tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tahapan Forum Anak Daerah dalam melaksanakan bimbingan kepada korban *bullying*.
2. Untuk mengetahui aktivitas bimbingan yang dilakukan oleh Forum Anak Daerah.

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan ialah penelitian ini dapat bermanfaat, yang secara umum manfaatnya dapat diklasifikasikan menjadi dua (2) kategori yakni sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Pada signifikansi penelitian secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah sumber pembelajaran, yang kemudian bisa membagikan referensi pemikiran yang dapat menjadi pelengkap ilmu pengetahuan. Penelitian ini tidak hanya

diperuntukkan bagi kalangan akademika saja, namun diharapkan dapat pula dirasakan oleh semua kalangan, terkhusus bagi para korban *bullying* yang belum bangkit dari traumanya agar mereka mengetahui apa yang harus dilakukan, dan kemana mereka bisa memberikan keluhan serta melaporkan hal – hal yang telah dialami olehnya.

2. Secara Praktis

Signifikansi penelitian secara praktis dalam penelitian ini yang peneliti harapkan dalam yakni sebagai berikut:

- a. Bagi mahasiswa jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, penelitian ini dapat menjadi referensi atau draft yang dapat dipakai ketika memberikan penyuluhan atau bimbingan kepada korban *bullying*, sehingga ilmu bimbingan yang didapatkan dalam bangku perkuliahan dapat dipraktekkan dan direalisasikan.
- b. Tahapan pelaksanaan bimbingan yang ada di dalam penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tahapan untuk melaksanakan bimbingan kepada korban *bullying*.
- c. Penelitian ini diharapkan menjadi hal hal yang dapat dipraktekkan bagi para peneliti dan mahasiswa jurusan di lapangan.
- d. Metode dan arah kordinasi dari kegiatan bimbingan dapat dipraktekkan baik oleh para mahasiswa jurusan atau mahasiswa lainnya.

E. Definisi Operasional

Ada beberapa istilah di dalam penelitian ini agar mudah dipahami, sehingga pembaca dapat mengerti dan tidak menimbulkan kesalahpahaman juga perbedaan dalam penafsiran atau pemahaman antara definisi yang dipaparkan dalam penelitian ini, maka penulis memberikan batasan terkait definisi penelitian dengan memberikan definisi operasional istilah sebagai berikut :

1. Aktivitas

Aktivitas dalam penelitian ini merupakan suatu keaktifan seseorang dalam proses kegiatan yang menyebabkan suatu interaksi antara individu satu dengan individu lainnya. Proses tindakan yang terjadi antara konselor dan konseli disebut bimbingan. Sementara itu, Sriyonto mengungkapkan, kegiatan itu mencakup segala ikhtiar jasmani dan rohani. Kemudian, aktivitas didefinisikan oleh Anton Mulyono sebagai “kegiatan atau keaktifan”, yang berarti bahwa setiap tindakan atau peristiwa yang berlangsung baik secara fisik maupun virtual dianggap sebagai aktivitas.⁹

2. Bimbingan Keagamaan

Jika kita melihat secara etimologi, kata "bimbingan" adalah terjemahan dari kata "*guidance*," yang berarti "untuk menunjukkan, untuk membimbing, atau untuk membantu. Kemudian dalam sumber lainnya seperti pada kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), Kata kerja untuk "*to guide*" atau membimbing membawa konotasi dari memimpin dan membimbing, dan panduan kata benda menunjukkan kepemimpinan, pengarah, dan bimbingan.¹⁰

Bimbingan pada prinsipnya merupakan sebuah pemberian pertolongan, namun tidak semua pertolongan merupakan bimbingan. Misalnya, setiap orang dapat memberikan pertolongan kepada seseorang yang mengalami kecelakaan, namun hal tersebut belum dapat dikatakan atau disebut sebagai bimbingan. Oleh karena itu bimbingan selanjutnya dimaknai kembali sebagai suatu proses pemberian pertolongan kepada seorang individu yang prosesnya dilakukan secara berkesinambungan atau berkelanjutan, sehingga seorang konseli atau individu yang dibimbing dapat memiliki pemahaman tentang dirinya sendiri, yang kemudian pada akhirnya dia memiliki

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal.20.

¹⁰ Drs. H. Abdul Hanan Hanan, “Meningkatkan Motivasi Belajar Bimbingan Konseling Siswa Kelas VIII C Melalui Bimbingan Kelompok Semester Satu Tahun Pelajaran 2015/2016,” *JIME* 3, no. 1 (Vol 3) hal 63

kesanggupan untuk mengkoordinir dirinya dan melakukan suatu tindakan atau *action* secara wajar sesuai dengan hal yang ada atau sesuai keadaan lingkungannya. Bimbingan dapat memberikan arahan dan bantuan kepada seseorang untuk mencapai perkembangan atau peningkatan diri secara maksimal dan optimal sebagai makhluk sosial.

Kemudian, bimbingan keagamaan atau *religious guidance* yang terdapat pada judul penelitian memiliki definisi sebagai bimbingan yang dilakukan dengan tujuan membantu atau menolong seseorang dalam pemecahan masalah yang terjadi, yang mana permasalahan yang tengah dihadapi berkaitan tentang masalah-masalah keagamaan, bantuan tersebut melalui keimanan menurut agamanya atau kepercayaan yang dianutnya.¹¹ Bimbingan keagamaan juga dapat dilihat sebagai upaya untuk menawarkan dukungan dalam bentuk nasihat spiritual dan mental dari seorang ahli kepada seorang individu ataupun kelompok dengan cara memasukan nilai-nilai ajaran Agama Islam, supaya individu maupun kelompok tersebut dapat mengatasi sendiri permasalahan yang dialami, yang kemudian mendapat hasil akhir yakni kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Pada penelitian ini, yang dimaksud dengan bimbingan keagamaan itu sendiri ialah aktivitas bimbingan yang dilakukan oleh Forum Anak Daerah Kabupaten Tabalong terhadap korban *bullying* di Kabupaten Tabalong.

3. *Bullying*

Bullying jika di dalam Negara kita yang berbahasa Indonesia disebut sebagai suatu tindakan penindasan/risak, yang kemudian berarti sebagai segala hal yang berbentuk penindasan ataupun tindakan kekerasan yang disengaja yang dilakukan terhadap orang lain oleh individu atau kelompok yang lebih kuat atau lebih dominan terhadap orang lain, dimana mereka memiliki tujuan untuk bertindak menyakiti yang

¹¹ M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hal 46.

dimana hal tersebut dilakukan secara berkelanjutan atau terus-menerus.¹² Menurut sumber lain, kata "*bully*" yang dalam bahasa Indonesia berarti "menggertak, penggertak, atau mengganggu orang lain yang tidak berkuasa" berasal dari kata bahasa Inggris "*bullying*".

Selanjutnya, jika secara istilah atau terminology oleh Tattum, dirinya berpendapat bahwa *bullying* ialah "*the wilful, conscious desire to hurt another and put him/her under stress*". Kemudian, menurut pendapat lainnya yakni pada perspektif Olweus menunjukkan bahwa *bullying* adalah perilaku yang menghasilkan hasil yang buruk, yang mana hal tersebut dilakukan secara berulang dengan tujuan menimbulkan kebencian, dan juga menyakiti orang lain, baik satu atau beberapa individu secara langsung kepada mereka yang tidak bisa atau tidak mampu membela diri atau tidak mampu melawan.¹³

4. Forum Anak Daerah

Forum Anak Daerah merupakan organisasi anak yang bergerak di bawah arahan Pemerintah Kabupaten, di Kabupaten Tabalong Forum Anak Daerah dinaungi oleh DP3AP2KB (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Kependudukan dan Keluarga Berencana), dimana FA di tingkat nasional disebut sebagai FAN (Forum Anak Nasional) dan Forum Anak ini berfungsi sebagai penghubung antara Pemerintah Kabupaten dan anak-anak di lingkungan mereka.

Pemerintah membentuk Forum Anak Daerah, yakni sebuah organisasi anak yang didukung oleh Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, untuk membantu memfasilitasi interaksi dan

¹² KemenPPA, "*Dokumen Bullying, Dampak dan Usaha Pencegahan*," 2014, hal 1.

¹³ Olweus, *Bullying at School* (Australia: Blackwell, 1994), hal 9.

komunikasi antara pemerintah dan anak-anak di seluruh Indonesia dalam rangka menjunjung tinggi partisipasi dan juga hak anak.

F. Penelitian Terdahulu

Pada pencarian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan rekapitulasi referensi literatur yang berkesinambungan dengan *bullying* itu sendiri, dan hal tersebut merupakan dokumen hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lainnya, Adapun penelitian terdahulu yang peneliti dapatkan diantaranya sebagai berikut :

1. Manuscript dari Lutfi Khakim, dirinya merupakan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Semarang, program studi keperawatan tahun 2018, penelitian Lutfi Khakin berjudul “Gambaran Peran Sekolah Dalam Pencegahan *School Bullying* di SD Negeri Ngeresep 01 Semarang”. Penelitian yang lutfi lakukan menggunakan teknik penelitian lapangan atau *Field Research* yang tujuannya untuk mengetahui seperti apa peran dalam pencegahan *bullying* di SD Negeri Ngeresep 01 Semarang, penelitian ini juga mendeskripsikan program khusus pencegahan *bullying*, seberapa efektif program tersebut ketika dijalankan, dan mendeskripsikan komitmen sekolah dalam dalam pencegahan *school bullying*.
2. Skripsi program studi Bimbingan dan Konseling tahun 2019 oleh Rudi Pramoko yang merupakan mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta berjudul “Pengaruh Penerimaan Diri Remaja Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Siswa SMP Negeri 1 Turi”. Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku *bullying* pada siswa SMP Negeri 1 Turi dipengaruhi oleh penerimaan diri remaja. Sejauh mana remaja mengenali partisipasi mereka dalam *bullying* dibahas dalam penelitiannya.
3. Skripsi oleh Junial Khoir, yang merupakan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, program studi Bimbingan dan Konseling Islam tahun 2018 yang berjudul “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi

Bullying di SMA SAINS WAHID HASYIM Yogyakarta”. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana upaya para guru BK dalam mengatasi *bullying* di lingkungannya, yakni SMA SAINS WAHID HASYIM.

G. Sistematika Kepenulisan

Dalam penelitian ini, agar dapat dengan mudah dipahami juga terarah, hingga hal yang ingin penulis capai dapat tercapai sesuai yang diharapkan, maka sistematika penulisan ini dibagi menjadi beberapa bab, yang ringkasannya dapat dilihat seperti yang dimuat di bawah ini :

- BAB I** : Bab pertama, atau pengantar, memberikan ringkasan desain penelitian yang akan diteliti. Pada bab ini, peneliti menguraikan sejarah masalah atau latar belakang masalah, titik fokus, tujuan penelitian, dan manfaat atau pentingnya penelitian yang memiliki keterkaitan dengan tujuan penelitian. Definisi operasional juga kemudian dijelaskan, diikuti oleh penelitian sebelumnya dan prosedur penulisan peneliti.
- BAB II** : Bab dua ialah bab yang berisi landasan teori, dimana disana memuat teori-teori pendukung yang membahas terkait masalah yang diteliti, seperti tentang bimbingan itu sendiri, fungsi bimbingan, tentang *bullying* , dan sebagainya.
- BAB III** : Bagian ketiga membahas metodologi penelitian, berikut jenis penelitian, objek dan subjek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pemeriksaan keabsahan data.
- BAB IV** : Pada bagian empat, di dalamnya memuat hasil penelitian, kemudian deskripsi dari hasil kegiatan wawancara dan observasi

peneliti tentang aktivitas bimbingan yang dilakukan oleh Forum Anak Daerah Kabupaten Tabalong.

BAB V : Bagian kelima merupakan bagian kesimpulan, yakni keseluruhan dari temuan penelitian disajikan dalam bab ini, yang juga mencakup saran atau rekomendasi.